

**SEKELUMIT TENTANG SAPI JANTAN UNGGUL YANG DILIARKAN DI KAWASAN
AGROPOLITAN DESA CATUR
KINTAMANI KABUPATEN BANGLI,
BALI¹⁾**

I Ketut Arnawa²⁾, I Wayan Runa³⁾, Putu Sri Astuti²⁾, Panji Palgunadi²⁾,
I Dewa Nyoman Raka²⁾ Luh Kadek Budi Martini²⁾
Universitas Mahasaraswati Denpasar
arnawa_62@yahoo.co.id

1) Program Ipteks bagi Wilayah (IbW); ²⁾ Universitas Mahasaraswati Denpasar; ³⁾ Universitas Warmadewa

Ringkasan Eksekutif

Sapi jantan unggul yang diliarkan oleh masyarakat di kawasan agropolitan Desa Catur di sebut dengan *wadak*. *Wadak* sangat dihormati dan disakralkan masyarakat, karena *wadak* sebelum diliarkan diupacarai khusus yang disebut upacara *pengeleb*. Tujuan dari implementasi IbW ini, adalah untuk memperkenalkan sejarah *wadak*, mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan sapi jantan unggul dan mengetahui nilai-nilai kearifan lokal *wadak* di kawasan agropolitan Desa Catur. Metode yang digunakan, yaitu teknik survey, dokumentasi dan work shop. Karya utama dari kegiatan ini adalah; buku saku isinya tentang sapi jantan unggul yang diliarkan oleh masyarakat di kawasan agropolitan Desa Catur. Dampak dari implementasi IbW ini adalah masyarakat dapat mengetahui tentang sejarah *wadak*, sapi jantan unggul yang diliarkan dan nilai-nilai kearifan lokal *wadak*

Kata kunci: Sapi bali, sapi jantan unggul, agropolitan, kearifan lokal

Executive Summary

The superior bull that wild life by the community in the Catur village agropolitan is called wadak. Wadak highly respected and sacred society, because wadak before wild life there are special ceremony called pengeleb. The purpose of the implementation of this IBW, is to introduce the history wadak, knowing the community's efforts in maintaining superior bulls and know the values of local wisdom wadak in agropolitan Catur Village. The method used, which is a technique of survey, documentation and work shop. The main works of this activity is; pocket book contents of the bulls superior by the community in the Catur Village agropolitan. The impact of the implementation of this IBW is the public can find out about the history wadak, superior bulls wild life and values of local wisdom wadak

Keywords : Bali cattle, bulls superior, agropolitan, local wisdom

A. PENDAHULUAN

Sapi jantan Bali unggul yang diliarkan di kawasan agropolitan Desa Catur disebut *wadak*. *Wadak* sangat dihormati dan disakralkan masyarakat, karena sebelum *wadak* diliarkan harus melalui proses upacara yang disebut upacara *pengeleb*. Pada upacara *pengeleb* sapi jantan yang dipilih sebagai

wadak adalah sapi jantan yang mempunyai ciri-ciri sapi jantan unggul sebagai berikut; rambut kecil tipis (masyarakat setempat menyebut *bulu geles*, *bulu* artinya rambut, *geles* artinya kecil/tipis) usia muda, yaitu enam bulan sampai satu tahun, berwarna merah bata, tidak berwarna putih, sapi

injin/melanism, sapi cundang dan sapi panjut, tidak cacat fisik (pirung, peceng, perot).

Upacara *pengeleb* dilakukan setiap Selasa keliwon wuku Julungwangi, Prangbakat, dan wuku dukut. Di Bali disebut *anggara kasih julung wangi*, *anggara kasih prangbakat* dan *anggara kasih dukut*. Menurut perhitungan kalender Bali hari anggara keliwon tersebut di atas datangnya setiap enam bulan sekali, sehingga upacara *pengeleb* dapat dilakukan enam kali dalam setahun. Faktanya di lapangan disamping harus dilakukan pada anggara keliwon wuku tersebut di atas, masih ada faktor lain yang diperhatikan adalah baik dan buruknya hari berdasarkan *sasih* (perhitungan bulan berdasarkan kalender Bali) dan adamasayarakat yang mempersembahkan *pengeleb*.

Mengapa masyarakat melakukan upacara *pengeleb* karena ada beberapa alasan; permohonan yang terkabulkan (kaul), telah dikaruniai anak laki-laki, telah membunuh atau menjual *wadak*. Masyarakat percaya apabila salah satu dari alasan tersebut di atas dilanggar, maka masyarakat yang bersangkutan akan mengalami sakit yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk dapat sembuh dari penyakit yang diderita tersebut masyarakat yang bersangkutan harus melakukan upacara *pengeleb*. Seterusnya ada beberapa sumber yang menjelaskan *wadak* diyakini keberadaannya ada hubungannya dengan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat yaitu Hindu Siwa, untuk menunjukkan rasa bakti masyarakat kepada Dewa Siwa maka dihaturkan sapi jantan Bali sebagai simbolis dari lembu Nandini tunggangan Dewa Siwa. Selanjutnya sapi tersebut disebut dengan *wadak*.

Masyarakat di kawasan agropolitan Desa Catur memanfaatkan *wadak* sebagai sapi pejantan. Keunggulan menggunakan *wadak* sebagai pejantan tingkat keberhasilan

perkawinan sangat tinggi, karena selama betina birahi *wadak* tetap tinggal di tempat sapi betina tersebut, setelah betina selesai birahi, *wadak* meninggalkan betina tersebut dan akan kembali lagi secara rutin setiap 2-3 minggu sekali. Anakan sapi hasil perkawinan dengan *wadak*, memiliki sifat lincah dan pertumbuhan cepat, secara ekonomi petani juga diuntungkan karena tidak harus membayar untuk mendatangkan pejantan atau Insiminasi Buatan.

Wadak selain menguntungkan kadang juga merugikan petani, kalau populasi *wadak* terlalu tinggi, banyak tanaman petani yang habis dimakan *wadak*, dan *wadak* bersifat jinak namun kadang-kadang bersifat agresif ketika sedang birahi. Usaha masyarakat untuk mengantisipasi dampak negatif *wadak* adalah, dengan menjual *wadak* apabila populasinya terlalu besar, sapi betina yang sedang birahi dikeluarkan dari kandang, diikat di tempat terbuka sehingga memudahkan *wadak* untuk melakukan proses perkawinan tanpa merusak kandang. Untuk mengurangi kerusakan tanaman dan mengantisipasi *wadak* berkelahi dengan sapi jantan peliharaan petani, dibuatkan pagar dari bambu yang lebih kokoh dan memasang *tangguluk* (bambu batangan yang di pasang secara melintang) di pintu masuk kebun.

B. SUMBER INSPIRASI

Wadak tersebar di wilayah kawasan Agropolitan Desa Catur. Suatu wilayah dapat dihuni 1-4 ekor *wadak*. Wilayah tersebut merupakan tempat *wadak* untuk mencari pakan dan melaksanakan perkawinan dengan sapi betina milik petani yang sedang birahi, kadang-kadang *wadak* terlibat perkelahian dengan *wadak* lainnya untuk memperebutkan sapi betina yang sedang birahi, sehingga sering menimbulkan kerusakan tanaman dan kandang sapi petani.

Masyarakat kawasan agropolitan telah memanfaatkan wadak sebagai pejantan, padahal secara teoritis pejantan yang baik (unggul) harus mendapatkan suplai pakan yang memadai dan dibuatkan kandang khusus yang letaknya berjauhan dengan kandang induk (Rianto dan Purbowati, 2010), selanjutnya Guntoro, (2002) menyebutkan bahwa untuk memperoleh bibit sapi yang unggul, pejantan sebaiknya diganti setelah 7-8 tahun. Faktanya di kawasan agropolitan Desa Catur petani telah memanfaatkan wadak, sapi jantan yang diliarkan, tidak dikandangkan dan adanya peraturan wilayah (*awig-awig*) melarang melukai, membunuh atau menjual wadak, memungkinkan wadak yang berumur di atas 8 tahun masih dimanfaatkan petani sebagai pejantan. Dan anakan sapi yang diperoleh dari *wadak-wadak* tersebut dapat dikatakan unggul karena memiliki sifat lincah, *performance* baik, dan pertumbuhan yang cepat. Oleh karena itu implementasi IbW di kawasan agropolitan Desa Catur, adalah sebagai upaya memperkenalkan *wadaksapi* jantan unggul yang diliarkan di kawasan agropolitan Catur, kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahaminya, sejarah *wadak*, *wadak* sebagai pejantan unggul dan nilai-nilai kearifan lokal dari *wadak*.

METODE

Metode yang digunakan dalam implementasi IbW ini, terutama untuk mengenal wadak sebagai pejantan unggul yang diliarkan di kawasan agropolitan Desa Catur adalah metode survei, dan dokumentasi, yang dijadikan sampel adalah tokoh masyarakat, pegawai dinas pertanian Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Desa Catur yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan Desa Catur, hasil survey dan dokumentasi berupa narasi dan foto-foto,

hasil survey tersebut didiskusikan dalam *work shop*, selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk buku saku.

C. KARYA UTAMA

Karya utama IbW adalah buku saku, isinya tentang, (1) sejarah *wadak*, asal usul keberadaan wadak, prosesi upacara pelepasan wadak, (2) wadak sapi jantan unggul yang diliarkan, isinya tentang; pelepasan wadak, pelestarian wadak, pengaturan populasi wadak, pelestarian sapi bali dan (3) nilai-nilai kearifan lokal wadak, yang isinya tentang konservasi sapi bali, sumber gen bibit sapi bali unggul, dan investasi ekonomi.

D. ULASAN KARYA UTAMA

1. Sejarah wadak, asal usul keberadaan wadak, dan prosesi upacara pelepasan wadak

Bukti berupa prasasti, lontar maupun babad yang berisi tentang sejarah wadak di kawasan agropolitan Desa Catur, tepatnya di Desa Pakraman Selulung sampai saat ini belum ditemukan. Sejarah *wadak* hanya berupa cerita-cerita yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur di Desa Pakraman Selulung. Berdasarkan cerita tersebut, *wadak* dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *Raja Homa* pada masa pemerintahan Raja Jaya Pangus yang memerintah di Bali sekitar tahun 1099-1103 Caka. Raja Jaya Pangus adalah raja yang memerintahkan rakyatnya terutama dalam hal adat istiadat, kebanyakan prasasti yang dibuat oleh Raja Jaya Pangus memang terkait dengan adat istiadat di desa (Shastri, 1963).

Kata *wadak* berasal dari bahasa kawi yaitu *warak* yang kemudian dalam bahasa Jawa diartikan menjadi badak. Badak ini dikaitkan dengan upacara *Raja Homa* yang menggunakan badak sebagai hewan kurban. Pada saat itu upacara serupa juga dilaksanakan di kawasan agropolitan Desa

Catur yang disebut upacara *mabiaya*, upacara *mabiaya* bertujuan untuk menyeimbangkan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Upacara *mabiaya* sulit dilaksanakan karena badak tidak ditemukan di pulau Bali, akhirnya masyarakat mengganti badak dengan hewan yang memiliki ciri-ciri menyerupai badak, yaitu sapi jantan Bali, sama-sama berkaki empat dan bertanduk (tanduk disamakan dengan cula pada badak), selanjutnya agar sapi tersebut dapat berfungsi sama seperti badak, dilakukan suatu upacara khusus yang disebut upacara *pengeleb*.

Wadak yang berada di kawasan agropolitan pada mulanya dikumpulkan dalam satu kandang besar di daerah Pengaturan (Banjar Tanjungan). Pada jaman dahulu wadak ini akan disembelih pada saat upacara *mabiaya*, dan saat ini upacara *mabiaya* sudah tidak dilakukan lagi karena masyarakat percaya adanya kutukan. Dampaknya jumlah *wadak* terus bertambah sementara kemampuan masyarakat untuk mensuplai pakan terbatas, akhirnya wadak dibiarkan agar dapat mencari pakan sendiri. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan wadak sebagai pejantan dalam mengawinkan sapi betinanya.

Prosesi Pelepasan *Wadak*

Prosesi pelepasan *wadak* (Gambar 1) disebut dengan upacara *pengeleb* (*ngeleb* berarti melepas) suatu proses melepas sapi jantan, sapi yang digunakan adalah sapi jantan muda dengan *performance* unggul, warna merah bata, dan tidak mengalami cacat, seperti buta sebelah, kaki pincang, gangguan telinga, dan ekor berwarna putih.



Gambar 1
Prosesi upacara pelepasan *wadak*

Wadak merupakan wujud yadnya terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), upacara *pengeleb* dilaksanakan setiap anggara kliwon (*anggara kasih julungwangi, prangbakat dan dukut*), upacara *pengeleb* ditutup dengan ritual menarik ekor sapi tersebut secara beramai-ramai yang dilakukan oleh pemuda (*teruna*) desa setempat, ritual ini merupakan simbolis penderitaan atau ujian yang harus dilalui oleh sapi sebab sapi tersebut akan disakralkan oleh masyarakat, melalui proses ritual tersebut diharapkan sifat-sifat kekhewanan hilang dan ritual berakhir setelah sapi tidak bisa bangun karena kelelahan, hal ini adalah gambaran dari seleksi *wadak* sebagai pejantan unggul yang dibiarkan, hanya sapi yang unggul dapat bertahan dari ritual tersebut, dalam proses penarikan ekor sapi kadang-kadang ekor sapi sampai putus, sehingga sering ditemukan wadak dengan ekor yang buntung (Gambar 2), selanjutnya dilepas sejak itu sapi jantan muda tersebut disebut dengan *wadak*



Gambar 2

Wadak berekor buntung

2. Wadak sapi jantan unggul yang diliarkan Pelepasan Wadak

Setelah upacara *pengeleb* dilaksanakan di Pura Dalem Melanting Desa Pekraman Selulung, wadak selanjutnya diliarkan, wadak akan menyebar ke sekitar desa-desa di kawasan agropolitan Catur, wadak umumnya hidup berkelompok, setiap kelompok menguasai suatu wilayah tertentu, sebagian besar adalah perkebunan petani yang didominasi oleh perkebunan kopi dan jeruk, di wilayah ini wadak akan mencari pakan dan kawin dengan sapi betina milik petani, kadang-kadang wadak masuk ke daerah pemukiman masyarakat untuk mencari air karena jarang ada sumber air di kebun masyarakat. Dilihat dari fenotipenya wadak memiliki sifat-sifat unggul yang dicirikan dengan postur tubuh besar dan panjang (Gambar 3), dan karakteristik sebagai pejantan unggul juga ditunjukkan dari seleksi pada saat upacara *pengeleb*.



Gambar 3
Fenotipe Wadak

Masyarakat di sekitar kawasan agropolitan tidak merasa terganggu dengan kehadiran wadak di wilayahnya, karena wadak bersifat jinak dan tidak pernah mengganggu masyarakat, meskipun tanamannya dimakan wadak, dan wadak tidak pernah memakan tanaman pokok petani,

yaitu jeruk dan kopi, masyarakat hanya takut kalau wadak berkelahi dengan sapi jantan peliharaannya. Dan masyarakat sangat diuntungkan dengan memanfaatkan wadak sebagai pejantan, disamping anakan sapi yang dihasilkan *berperformance* unggul yaitu, sehat, lincah, memiliki tulang yang besar, kepala besar dan pertumbuhan yang cepatserta secara ekonomi tidak mengeluarkan biaya untuk mengawinkan sapi betinanya.

Pelestarian Wadak

Keberadaan wadak di kawasan desa agropolitan dilindungi dengan *awig-awig* yang melarang masyarakat desa untuk membunuh, melukai, atau menjual wadak. *Awig-awig* ini bersifat tidak tertulis dan diwariskan secara turun temurun. Menurut *awig-awig* siapa pun yang berani melukai, membunuh atau menjual wadak akan mendapat bencana dan mengalami sakit yang berkepanjangan. Untuk menghilangkan sanksi tersebut masyarakat yang melanggar harus menggantinya, *awig-awig* tersebut sangat dipatuhi masyarakat di sekitar kawasan agropolitan.

Sebenarnya sanksi untuk mengganti wadak tidak diwajibkan, karena sulit untuk mengetahui masyarakat yang melanggar *awig-awig* tersebut, tetapi masyarakat yang merasa melanggar tersebut secara sadar akan melaksanakan sanksi tersebut karena takut mendapat sakit yang berkepanjangan atau bencana. Masyarakat juga percaya bahwa wadak adalah hewan sakral, bersemayamnya kekuatan tertentu, oleh sebab itu masyarakat sangat menghormati *wadak*. Bahkan untuk mengusir *wadak* masyarakat tidak berani berkata kasar, masyarakat menggunakan *basa bali alus singgih* untuk menyebut perilaku wadak, misalnya *ngajeng* (makan)

makolem(tidur) *memargi* (berjalan), *macecingak* (melihat-lihat).

Pengaturan Polulasi Wadak

Pengaturan populasi wadak dilakukan dengan penjualan. Penjualan dilakukan karena dilatar belakangi tingginya populasi wadak sehingga dapat mengganggu masyarakat terutama banyak tanaman petani yang habis dimakan wadak. Proses penjualan diawali dengan pertemuan perangkat desa, selanjutnya diselenggarakan upacara *matur piuning* untuk memohon ijin menangkap wadak. Wadak yang ditangkap adalah wadak dewasa dengan usia di atas 7 tahun, rata-rata berat wadak yang ditangkap berkisar antara 500- 800 kg. Dibandingkan dengan sapi yang dipelihara masyarakat, wadak lebih berat karena sapi jantan yang dipelihara masyarakat beratnya kurang dari 500 kg. Penangkapan wadak di luar kawasan agropolitan dibantu oleh warga setempat

Hasil penjualan wadak digunakan untuk pembangunan atau renovasi pura yang sudah rusak. Wadak tidak seluruhnya dijual disepakati minimal harus disisakan 15 ekor wadak, dengan pertimbangan disesuaikan dengan jumlah pura yang ada di Desa Pakraman Selulung 12 pura, ditambah dengan tiga pura, yaitu pura Puncak Penulisan, Pura Batur dan Pura Besakih. Wadak yang disisakan adalah wadak berusia muda untuk memberikan kesempatan wadak muda untuk tumbuh dan melaksanakan fungsinya sebagai pejantan.

Pelestarian Sapi bali

Petani di kawasan agropolitan tidak pernah mengawinkan sapi peliharaannya dengan sapi berasal dari luar Bali. Pada prosesi upacara *pengeleb*, disebutkan bahwa sapi yang digunakan harus sapi bali. Apabila petani memelihara sapi betina yang bukan sapi bali wadak tidak akan mengawini sapi tersebut. Larangan untuk mengawinkan sapi bali dengan sapi luar Bali juga telah

disosialisasikan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bangli, bahkan larangan ini diperketat dengan tidak diijinkannya menggunakan sperma dari sapi luar Bali untuk inseminasi buatan (IB).

Usaha ini dilakukan untuk melindungi gen-gen sapi bali agar tidak tercemar oleh gen sapi luar. Larangan untuk mengawinkan sapi bali dengan sapi luar bali sudah dilaksanakan sejak zaman kerajaan di Bali. Pada saat itu raja-raja di Bali melarang masyarakat mengawinkan sapi bali dengan sapi luar, dikatakan karena dapat membawa penyakit.

3. Nilai-nilai kearifan lokal wadak

Konservasi Sapi bali

Sebelum Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Perda tentang konservasi sapi bali. Masyarakat di kawasan Agropolitan Catur telah melaksanakan konservasi dengan cara melepas wadak dan tidak mengawinkan sapi bali dengan bukan sapi bali. Wadak yang dilahirkan berfungsi sebagai pejantan bagi sapi betina yang ada di kawasan agropolitan. Wadak akan mencari sapi betina yang sedang birahi, keberadaan wadak sebagai sumber gen di sekitar kebun petani membuat sapi betina dapat beranak secara rutin tiap tahun. Konsep inilah yang sekarang diterapkan pemerintah dalam upaya konservasi dengan cara menyimpan sperma sapi bali untuk digunakan pada beberapa sapi betina.

Pelepasan wadak sebenarnya sebagai isyarat kepada petani untuk memelihara sapi betina bali, karena wadak hanya mau kawin dengan sapi bali. Jika sapi bali dikawinkan dengan sapi luar bali, maka gen-gen sapi bali akan terkontaminasi dengan gen-gen sapi sapi asing. Saat ini pencegahan kontaminasi genetik sapi bali dengan sapi luar bali sedang menjadi perhatian pemerintah, hal ini ditunjukkan dari ditetapkannya Perda larangan masuknya sapi luar ke Bali.

Wadak sumber gen bibit sapi bali unggul

Wadak merupakan sumber gen bibit sapi unggul, karena dalam upacara *pengeleb* telah dilakukan seleksi, sapi jantan yang digunakan harus memiliki *performance* unggul, tidak mengalami cacad fisik dan kelainan genetik. Sifat-sifat unggul wadak tentu perlu didukung oleh lingkungan, wadak diliarikan sehingga bebas untuk mencari pakan dan dapat memilih pakan sesuai dengan kebutuhannya, gangguan terhadap *wadak* hampir tidak ada, karena masyarakat sangat menghormati keberadaan *wadak*, demikian juga wadak telah dilindungi dengan peraturan adat, yaitu *awig-awig*. Sifat genetik wadak yang unggul dan didukung oleh lingkungan yang optimal, maka penampilan *fenotipe* yang dimunculkan juga optimal. Sebagai pejantan wadak akan menurunkan sifat-sifat unggulnya kepada anaknya.

Wadak sebagai investasi ekonomi

Wadak memiliki nilai investasi ekonomi, masyarakat menggunakan sapi jantan bali muda sebagai *wadak*, kalau dihitung secara ekonomi nilainya rata-rata Rp 3.000.000,00/ekor. Dalam waktu waktu tiga tahun sudah dapat dijual dengan harga Rp 11.000.000,00/ekor. Ini berarti nilai investasi satu ekor wadak dalam waktu tiga tahun bertambah sebesar Rp 9.000.000,00. Semakin banyak wadak berarti semakin besar pula investasi ekonomi yang dimiliki masyarakat di kawasan agropolitan. Dan ini merupakan salah satu sumber dana pembangunan bagi masyarakat, dan sampai saat ini dana hasil penjualan wadak khusus digunakan untuk pembangunan pura.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan karya dan ulasan karya utama dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Masyarakat mengetahui sejarah dan asal-usul *wadak* di kawasan

agropolitan Catur, khususnya di Desa Pakraman Selulung.

2. Masyarakat mengerti dan memahami bahwa *wadak* adalah sapi jantan unggul yang diliarikan.
3. *Wadak* memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya melindungi keberadaan sapi bali di kawasan agropolitan Catur

F. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dampak dari implementasi IbW ini adalah masyarakat mengetahui tentang keberadaan *wadak*, yaitu sejarah, sapi jantan unggul yang diliarikan, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian sapi balidi kawasan agropolitan Catur. Masyarakat di sekitar kawasan secara bersama-sama menjaga keberadaan wadak, masyarakat di sekitar kawasan agropolitan tidak ada yang memelihara sapi luar bali.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Guntoro, Suprio.(2002). *Membudidayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Rianto, Edy dan Endang Purbowati. (2010). *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Surabaya.
- Shastri, N.D. Pandit. (1963). *Sejarah Bali Dwipa Djilid I*. Denpasar: Bhuvana Saraswati.

H. PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan terima kasih : kepada yang terhormat Direktur DP2M Dikti, yang mendanai kegiatan IbW ini, Rektor, Ketua LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar atas kesempatan, kepercayaan, dorongan dan kerjasamanya demikian juga kepada Kepala Desa Catur, Kepala BPP Desa Catur tokoh masyarakat, atas kerjasama dan dukungannya terhadap kegiatan program IbW ini